

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Percetakan Menara Kudus

1. Tinjauan Historis Percetakan Menara Kudus

Percetakan Menara Kudus didirikan oleh H. Zainuri Nur pada tahun 1952, sebelum mendirikan Percetakan Menara Kudus beliau sempat bekerja di Percetakan Maskuri milik mertuanya sendiri. Berbekal dari sanalah beliau kemudian berinisiatif untuk mendirikan percetakan sendiri di komplek Menara Kudus pada saat itu, tentunya atas persetujuan dari mertua beliau. Dari situ lah kemudian dinamakan Percetakan Menara Kudus karena letaknya yang berada di komplek Menara Kudus.¹ Pada perkembangannya, Percetakan Menara Kudus kemudian dikenal sebagai percetakan yang secara konsisten ikut berkontribusi dalam pengembangan dakwah Islam di Kecamatan Kota Kudus melalui kitab-kitab yang diterbitkannya.

Sekarang ini Percetakan Menara Kudus dipegang oleh Drs. H. Ahmad Fathoni, beliau merupakan anak ke delapan dari sang pendiri, yakni H. Zainuri Nur. Pada dasarnya Percetakan Menara Kudus merupakan percetakan umum yang mencetak berbagai macam produk seperti: buku, kitab-kitab agama, kalender, undangan, dll. Akan tetapi yang paling banyak diproduksi memang kitab-kitab agama Islam sehingga hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari Percetakan Menara Kudus, selain itu pencantuman kata Menara Kudus sebagai nama perusahaan juga semakin memperkuat kesan Islami bagi percetakan ini, sehingga tidak aneh jika banyak yang mengira bahwa Percetakan Menara Kudus merupakan percetakan yang khusus mencetak kitab-kitab agama, meski pada dasarnya merupakan percetakan umum.² Tuter Bapak Alexander Yusuf selaku Kepala Personalia di Percetakan Menara Kudus, dalam penelitian ini beliau menggantikan posisi Bapak Ahmad Fathoni selaku Kepala Percetakan guna membantu peneliti dalam mengumpulkan data mengenai gambaran umum terkait dengan strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus.

¹ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 12.33-12.43 WIB melalui WhatsApp.

² Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 12.46-12.59 WIB melalui WhatsApp.

2. Letak Geografis Percetakan Menara Kudus

Lokasi Percetakan Menara Kudus terletak di Jl. Besito 35 Bakalan Krapyak, Pejaten, Damaran, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59315. Atau kalau dari perempatan Jember ke arah selatan sekitar 300 meter di sebelah kiri jalan, berseberangan dengan Makam Krapyak. Dulu pada saat awal berdiri lokasinya masih berada di kompleks Menara Kudus, tepatnya di Jl. Menara No.4, Pejaten, Kauman, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, atau yang sekarang sudah menjadi Toko Percetakan Menara Kudus. Kemudian sempat dipindah ke Jl. HM Subchan ZE, baru setelah itu dipindahkan ke lokasi yang sekarang ini.³

Alasan lokasinya sering berpindah-pindah tidak lain karena jumlah permintaan yang makin lama makin banyak, sehingga otomatis jumlah produksi juga harus ditambah. Maka dari itu, lokasi pabrik kemudian dipindahkan ke tempat yang lebih luas, tujuannya agar perusahaan dapat menambah jumlah alat, bahan baku, karyawan, dll. Sehingga jumlah produk yang dihasilkan pun dapat bertambah sesuai dengan permintaan yang ada.⁴ Letaknya yang berada di Kecamatan Kota Kudus dinilai sangat strategis guna membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kudus dengan menggunakan strategi dakwah *bil qalam*.

3. Visi dan Misi Percetakan Menara Kudus

Misi Percetakan Menara Kudus dari awal memang bertujuan ingin mengembangkan agama Islam melalui penerbitan beberapa kitab ajaran agama, selain juga ingin membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat luas. Pada dasarnya Percetakan Menara Kudus mencetak buku-buku secara umum, namun yang paling banyak dicetak memang kitab-kitab pelajaran agama sebagaimana misi awalnya tadi. Jadi di samping menerima percetakan secara umum, Percetakan Menara Kudus juga menerbitkan buku-buku atau kitab-kitab agama.⁵

Tugas Percetakan Menara Kudus hanya sebatas memproduksi atau mencetak kitab-kitab sesuai dengan

³ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 13.09-13.15 WIB melalui WhatsApp.

⁴ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 13.22-13.25 WIB melalui WhatsApp.

⁵ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 13.02-13.07 WIB melalui WhatsApp.

kebutuhan distributor yang ada, kalau masalah berpengaruh atau tidaknya pada keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus itu kembali kepada pribadi masing-masing. Karena yang namanya agama itu berkaitan dengan keyakinan seseorang, jadi memang tidak bisa dipaksakan.⁶ Kendati demikian, Percetakan Menara Kudus tetap memiliki sumbangsih tersendiri terhadap perkembangan dakwah yang ada di Kecamatan Kota Kudus melalui metode dakwah *bil qalam* sebagai penunjang bagi dakwah *bil lisan* yang telah ada sebelumnya, adapun untuk selanjutnya adalah tugas bagi manusia secara umum untuk mempelajari Islam itu sendiri.

4. Sarana dan Prasarana Percetakan Menara Kudus

Sarana dan prasarana yang ada di Percetakan Menara Kudus bisa dibilang cukup lengkap, di sini terdapat alat untuk mencetak, memotong, melipat, sampai alat untuk menjahit yang biasanya digunakan untuk menjahit Al-Qur'an yang memiliki halaman tebal. Bahkan di bagian re-produksi juga masih memiliki alat berupa komputer yang biasanya digunakan untuk melakukan *setting*, mendesain cover, serta melakukan koreksi sebelum kemudian dicetak di bagian produksi.⁷

Sejatinya dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka akan dapat menunjang strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus. Karena jika semakin efektif alat yang digunakan oleh percetakan, maka kitab-kitab yang diproduksi pun juga semakin banyak sehingga dapat memaksimalkan dakwah *bil qalam* yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus.

5. Struktur Organisasi Percetakan Menara Kudus

Sebagai sebuah perusahaan Percetakan Menara Kudus memiliki struktur organisasi untuk mengatur proses administrasi, keuangan, produksi, serta distribusi yang berlangsung di percetakan. Demi kelancaran program kerja maka harus ada struktur organisasi yang jelas agar masing-masing personil dapat bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.⁸ Kerjasama yang kuat serta kompak dari seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam

⁶ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 20.22-20.30 WIB melalui WhatsApp.

⁷ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 13.27-13.32 WIB melalui WhatsApp.

⁸ Hasil Dokumentasi dari Arsip Data tentang Struktur Organisasi Percetakan Menara Kudus, dikutip pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 10.48.

dakwah *bil qalam* yang ada di Percetakan Menara Kudus diharapkan mampu untuk membantu Percetakan Menara Kudus dalam mewujudkan visi dan misinya dalam mengembangkan Islam melalui penerbitan kitab-kitab ajaran agama.

6. Standar Operasional Prosedur Percetakan Menara Kudus

Percetakan Menara Kudus merupakan perusahaan umum yang bergerak di bidang percetakan serta penerbitan buku. Untuk kitab ajaran agama seperti Al-Qur'an itu dicetak dan diterbitkan sendiri oleh Percetakan Menara Kudus, adapun cetakan yang sifatnya umum seperti buku pelajaran, buku motivasi, atau pun buku pengetahuan biasanya merupakan pesanan dari pihak luar, jadi dalam hal ini Percetakan Menara Kudus hanya sebatas mencetak saja tanpa menerbitkannya. Jadi, apabila dalam buku umum tersebut terdapat kesalahan atau isi yang kurang sesuai, maka itu sudah di luar tanggung jawab Percetakan Menara Kudus, melainkan menjadi tanggung jawab penerbit atau pihak yang memesan itu sendiri.⁹

Khusus untuk kitab ajaran agama terlebih dahulu harus diseleksi oleh orang-orang yang ahli secara keagamaan, hal tersebut hanya berlaku bagi kitab ajaran agama karena materi yang digunakan berkaitan dengan hukum syara' sehingga tidak bisa sembarangan dan harus sesuai dengan kaidah Islam. Adapun untuk buku yang bersifat umum seperti buku pelajaran atau buku motivasi tidak perlu melalui proses seleksi serupa.¹⁰

Dalam proses pembuatannya melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pra-produksi, produksi, post produksi, serta distribusi. Adapun di setiap bagian terdapat orang-orang khusus yang bertugas sebagai korektor untuk mengoreksi setiap kitab yang diproduksi agar dapat meminimalisir kesalahan yang mungkin saja bisa terjadi.¹¹ Dalam hal ini, proses koreksi menjadi tahapan yang paling penting. Apabila ada kesalahan dalam isi kitabnya, maka strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus dengan metode *bil qalam* tidak akan berjalan maksimal lantaran pesan-pesan dakwah yang ditujukan kepada masyarakat Kecamatan Kota Kudus tidak sesuai dengan yang

⁹ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 13.56-14.03 WIB melalui WhatsApp.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 14 Mei 2020. Pukul 12.52-13.50 WIB melalui WhatsApp.

¹¹ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 13.41-14.10 WIB melalui WhatsApp.

diharapkan. Oleh sebab itu, perlu adanya kecermatan dalam mengoreksi setiap kitab yang akan dicetak agar pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik, sebagaimana *da'i* yang harus cermat dalam bertutur kata ketika sedang melaksanakan dakwah dengan cara *bil lisan*.

7. Tugas dan Kewajiban Karyawan Percetakan Menara Kudus

Setiap karyawan yang mengabdikan diri di Percetakan Menara Kudus telah diberi tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing, maka setiap karyawan yang bekerja di Percetakan Menara Kudus diwajibkan untuk mentaati setiap peraturan serta ketentuan yang telah dibuat oleh perusahaan agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan. Adapun jika karyawan melanggar ketentuan yang berlaku, maka perusahaan berhak untuk menindak tegas melalui peringatan atau pun sanksi sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat.¹² Dengan demikian, seluruh karyawan yang terlibat dalam strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pelaksanaan dakwah melalui cara dakwah *bil qalam* agar misi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus dapat berjalan secara maksimal sehingga untuk membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kudus dengan baik.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Dakwah yang Digunakan Oleh Pihak Percetakan Menara Kudus Dapat Membentuk Keberagaman Masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Masyarakat Kota Kudus sejak dahulu sudah dikenal memiliki pengetahuan yang baik dalam hal keagamaan Islam, itu tidak lepas dari ajaran-ajaran yang telah diwariskan oleh Kanjeng Sunan Kudus yang tetap dilestarikan serta diamalkan oleh masyarakat Kudus sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang. Hal itulah yang membuat pemahaman masyarakat Kudus mengenai agama Islam sangat baik dan kuat sehingga tidak perlu diragukan lagi.¹³

Demikianlah pernyataan dari Bapak Alexander Yusuf selaku Kepala Personalia di Percetakan Menara Kudus :

¹² Hasil Dokumentasi dari Arsip Data tentang Tugas dan Kewajiban Karyawan Percetakan Menara Kudus, dikutip pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 10.52.

¹³ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 20.11-20.14 WIB melalui WhatsApp.

“Secara umum keberagaman masyarakat cukup kuat, itu bisa dibuktikan dengan banyaknya Kyai yang bagus-bagus, yang juga menjadi bagian dari Percetakan Menara Kudus dari dulu sampai sekarang. Belum lagi Pondok Pesantren dan Madrasah yang banyak sekali sampai tak terhitung lagi jumlahnya, sampai akhirnya Kudus diberi julukan sebagai kota santri”.¹⁴

Percetakan Menara Kudus hanya sebatas mencetak serta menerbitkan kitab-kitab agama sesuai dengan permintaan yang ada, masalah berpengaruh atau tidaknya terhadap keberagaman masyarakat itu kembali kepada pribadi masing-masing. Jadi kontribusi yang bisa diberikan oleh Percetakan Menara Kudus ialah mencetak serta menerbitkan kitab-kitab yang nantinya akan digunakan sebagai materi pembelajaran bagi masyarakat secara umum, karena apabila belajar agama tanpa adanya materi yang jelas juga berpotensi akan terjadinya kesalahan.¹⁵

Muhammad Hilmy Wafa yang merupakan warga Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus juga memaparkan serupa :

“Menurut saya sudah sangat baik dengan model Percetakan Menara Kudus dalam mensyiarkan dakwah Islamiyyahnya, tak hanya menuju dan berfokus pada Pesantren atau Madrasah saja namun juga kepada masyarakat biasa yang dalam masalah hukum atau masalah ibadah masih sedikit yang paham secara mendalam”.¹⁶

Setiap *da'i* maupun lembaga dakwah pasti memiliki cara tersendiri dalam memilih serta memutuskan strategi dakwah seperti apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u*-nya baik itu dengan cara melalui perkataan atau pun perbuatan. Adapun untuk strategi yang digunakan oleh Percetakan Menara Kudus sendiri ialah dengan cara dakwah melalui tulisan atau juga biasa dikenal dengan istilah dakwah *bil lisan*, dakwah tersebut dilakukan dengan cara menyusun, mencetak serta menerbitkan kitab-kitab keagamaan Islam dengan tujuan agar masyarakat khususnya yang ada di

¹⁴ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 20.11-20.17 WIB melalui WhatsApp.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13-14 Mei 2020. Pukul 20.36-09.45 WIB melalui WhatsApp.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Hilmy Wafa Warga Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 18.31-22.19 WIB melalui WhatsApp.

Kecamatan Kota Kudus dapat memiliki sarana pembelajaran berupa kitab atau buku yang dapat digunakan untuk mempelajari agama Islam kapanpun dan dimanapun.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yakni mencetak dan menerbitkan kitab ajaran Islam. Adapun untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut :

a. Menyusun Kitab Ajaran Islam

Sebelum memulai dakwah dengan metode *bil qalam*, pihak percetakan terlebih dahulu menentukan kitab mana yang nantinya akan dicetak untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah sekaligus sebagai sarana pembelajaran agama Islam bagi masyarakat, khususnya di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Adapun untuk menentukan kitab mana yang akan dicetak, pihak Percetakan Menara Kudus telah memiliki beberapa pertimbangan, antara lain sebagai berikut :

1) Data Historis

Data historis merupakan catatan penjualan dari tahun-tahun sebelumnya yang merangkum penjualan terbesar sampai dengan terkecil, misalnya jika pada tahun-tahun sebelumnya permintaan kitab *Al-Ibriz* jilid 1 di bulan depan sangat besar dikarenakan memasuki tahun ajaran baru, maka di tahun ini percetakan akan mencetak kitab serupa dalam jumlah yang besar karena melihat catatan penjualan di tahun-tahun sebelumnya. Meskipun belum ada permintaan yang pasti dari distributor, namun percetakan berani untuk mencetaknya lebih awal karena melihat dari data historis yang ada, kecuali jika ada kendala tertentu seperti Covid-19 sekarang ini.¹⁷

2) Permintaan Distributor

Permintaan distributor merupakan acuan utama yang digunakan oleh Percetakan Menara Kudus untuk menentukan kitab apa saja yang nantinya akan dicetak. Kendati tidak didukung oleh data historis, namun apabila pada saat itu permintaan dari distributor relatif banyak, maka percetakan akan tetap mencetaknya sesuai dengan permintaan tersebut. Misalnya seperti kitab *Al-Barzanji* yang biasanya laris pada bulan Rabiul Awal, apabila di

¹⁷ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 14.55-15.00 WIB melalui WhatsApp.

bulan lain permintaan terhadap kitab tersebut relatif banyak, maka percetakan tidak perlu menunggu sampai bulan Rabiul Awal untuk mencetak kitab-kitab tersebut.¹⁸

Dalam menentukan buku mana yang bermutu dan yang tidak itu ada timnya sendiri, jika buku tersebut dinyatakan bermutu dan layak untuk dicetak, itupun masih harus melalui beberapa seleksi lagi. Adapun untuk timnya sendiri terdiri dari korektor yang bertugas untuk mengoreksi kitab-kitab yang nantinya akan dicetak, dari mulai saat masih di re-produksi, setelah dicetak, bahkan ketika sudah menjadi kitab.¹⁹

Sebelum dicetak pertama-tama naskah dari kitab yang hendak dicetak baik berupa tulisan maupun ketikan akan diterima oleh pihak percetakan. Setelah itu naskah kemudian diberikan kepada orang-orang yang oleh percetakan dianggap mampu serta menguasai agama dengan baik seperti: Kyai, lulusan Pondok Pesantren, dll. Dari sanalah akan diputuskan apakah kitab tersebut bermutu dan layak untuk dicetak atau tidak.²⁰ Apabila muatan isinya sudah dianggap layak untuk dicetak sesuai dengan kebutuhan *mad'u* itu sendiri, maka selanjutnya akan dibawa ke bagian produksi untuk dicetak sesuai dengan kebutuhan.

b. Mencetak Kitab Ajaran Islam

1) Re-Produksi atau Pra-Cetak

Bagian paling awal dari produksi adalah repro, dinamakan repro karena merupakan kepanjangan dari re-produksi. Di sini merupakan pengolahan pertama naskah yang akan dibuat menjadi buku, awalnya berasal dari tulisan tangan atau ketikan biasa lalu di-*setting* di komputer untuk kemudian disesuaikan dengan ukuran yang dibutuhkan. Jadi repro merupakan tempat untuk mengedit, mengatur, dan menyusun sampai akhirnya menjadi sebuah film setelah itu dijadikan plat, sebelum akhirnya dibawa ke bagian *offset*.²¹

¹⁸ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 15.01-15.07 WIB melalui WhatsApp.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 13.34-13.45 WIB melalui WhatsApp.

²⁰ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 14 Mei 2020. Pukul 12.52-13.37 WIB melalui WhatsApp.

²¹ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 15 Mei 2020. Pukul 12.38-12.45 WIB melalui WhatsApp.

Alat yang digunakan di bagian repro adalah komputer yang berfungsi untuk membuat desain cover, men-*setting* ukuran, membuat film, membuat plat, serta ada pula yang digunakan untuk mengoreksi. Jadi sebelum dicetak terlebih dahulu harus dikoreksi oleh yang ahli agar segera terdeteksi apabila ada kesalahan.²² Adapun di bagian repro tidak mengharuskan untuk dikoreksi oleh seorang *hafidz*, namun yang terpenting orang tersebut bisa baca tulis Al-Qur'an, paham mengenai tanda baca, serta dapat mengoperasikan komputer dengan baik. Di repro justru agak sedikit menghindari *hafidz* karena dikhawatirkan akan banyak kesalahan yang terlewat karena sudah hafal di luar kepala sehingga terkadang kurang teliti dalam mengoreksi, namun apabila *hafidz* tersebut mampu untuk mengoreksi dengan lebih teliti maka tetap akan diperbolehkan.²³

2) *Offset* atau Bagian Percetakan

Setelah dari repro maka akan berlanjut ke bagian *offset* atau cetak. Istilah *offset* diambil dari nama mesin cetaknya yakni mesin *offset*, untuk mempermudah maka akhirnya dinamakan bagian *offset* atau cetak.²⁴ Di bagian *offset* terdapat dua jenis mesin, antara lain mesin cetak satu warna serta mesin cetak dua warna. Mesin cetak satu warna biasa digunakan untuk mencetak isi kitab atau cetakan apapun yang hanya memerlukan satu warna, sedangkan mesin cetak dua warna biasa digunakan untuk mencetak bagian cover, namun terkadang juga digunakan untuk mencetak isi yang membutuhkan lebih dari satu warna seperti Al-Qur'an dengan hiasan berwarna di bagian pinggirannya.²⁵

Sebelum lanjut ke bagian selanjutnya cetakan yang sudah ada dikoreksi terlebih dahulu. Adapun sistemnya bukan dikoreksi satu per satu, melainkan cukup dengan mengambil salah satu cetakan untuk dijadikan sampel. Itu

²² Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 15 Mei 2020. Pukul 13.59-14.03 WIB melalui WhatsApp.

²³ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 15 Mei 2020. Pukul 14.06-14.12 WIB melalui WhatsApp.

²⁴ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 15 Mei 2020. Pukul 14.18-14.20 WIB melalui WhatsApp.

²⁵ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 08.50-09.00 WIB melalui WhatsApp.

pun hanya dicetak satu kali saja, tidak langsung dicetak dalam jumlah yang banyak. Setelah dikoreksi dan dirasa sudah benar, baru setelah itu dicetak dalam jumlah yang besar sesuai dengan kebutuhan.²⁶

Setelah lolos dari bagian koreksi, kertas yang baru dicetak langsung dilipat di mesin lipat dari yang semula seukuran kertas Koran sampai menjadi ukuran yang dibutuhkan. Setelah itu kertas-kertas tersebut kemudian dipotong di mesin potong untuk merapikan bagian pinggiran kertas yang masih menyatu, setelah itu baru kertas-kertas tersebut akan dibawa ke bagian *finishing*.²⁷

3) *Finishing* atau Post Cetak

Bagian terakhir dari serangkaian proses ini adalah bagian post produksi atau dikenal juga dengan istilah *finishing*. Pada bagian ini nantinya kitab-kitab akan diberi cover dan dijilid, kebanyakan proses tersebut dilakukan secara manual oleh para pekerja borongan yang biasanya didominasi oleh ibu-ibu.²⁸ Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Mutha'at sebagai berikut :

“Rata-rata di bagian ini manual semua, seperti menstaples, terus kasih lem, bahkan membuat cover. Kalau Al-Qur'an kan rata-rata covernya pakai kertas karton, nah itu juga dibuat di bagian ini. Tapi ada juga yang memakai mesin, tapi bukan untuk menjilid lebih tepatnya untuk menjahit. Karena kalau Al-Qur'an memiliki kertas yang cukup tebal, jadi sebelum dilem dan dijilid terlebih dulu di jahit di mesin khusus, setelah itu baru diberi cover.”²⁹

Dalam setiap produksi Al-Qur'an mungkin sering muncul pertanyaan apakah para karyawan yang bekerja harus mengambil air wudlu terlebih dahulu atau tidak? Tentu setiap orang memiliki pandangannya masing-masing, ada yang memilih untuk mengambil air wudlu namun ada pula yang berpendapat bahwa jika Al-Qur'an tersebut belum digunakan

²⁶ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 09.13-09.27 WIB melalui WhatsApp.

²⁷ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 09.31-09.47 WIB melalui WhatsApp.

²⁸ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 09.57-10.04 WIB melalui WhatsApp.

²⁹ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 10.06-10.11 WIB melalui WhatsApp.

oleh siapapun untuk mengaji maka tidak perlu mengambil air wudlu. Meski demikian, apabila ada karyawan perempuan yang sedang mengalami menstruasi maka pihak percetakan akan meliburkannya terlebih dahulu untuk mengantisipasi agar ia tidak menyentuh kitab-kitab agama ketika sedang dalam keadaan tidak suci.³⁰

Masalah mengenai hukum memegang lembaran Al-Qur'an memang menjadi sorotan tersendiri sehingga menarik untuk diperbincangkan. Bahkan Slamet Widodo yang merupakan salah seorang santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja juga memberikan masukan terkait hal tersebut :

“Di Percetakan Menara Kudus itu kan juga mencetak buku panduan agama yang tulisannya bukan bahasa Arab. Jika dalam buku itu ada tulisan Al-Qur'an maka sebaiknya yang memegang tulisannya itu harus dalam keadaan suci, kalau dalam keadaan berhadad hukumnya dosa karena ada ayat Al-Qur'an walaupun isi bukunya dicampur. Saran saya alangkah lebih baik jika ada himbauan di sampul bukunya untuk bersuci (mengambil wudlu) dulu sebelum memegang bukunya. Karena semua buku yang sudah saya baca dan jelas ada ayat Al-Qur'an di dalamnya belum pernah saya menemukan himbauan untuk berwudlu, termasuk LKS anak-anak sekolah.”³¹

Kepercayaan setiap orang pasti berbeda-beda dan tidak dapat dipaksakan, selama ada alasan atau dasar yang kuat ketika memutuskan suatu hal maka perusahaan pun tidak akan memaksakan karyawannya untuk mengambil wudlu terlebih dahulu. Meski demikian, setiap karyawan wajib untuk menghormati dan memperlakukan Al-Qur'an atau juga kitab-kitab yang lain dengan baik. Misalnya jika ada kitab yang jatuh maka harus segera diambil agar tidak terinjak-injak oleh orang lain.³²

Setelah dari *finishing* kitab yang sudah jadi akan diambil satu sebagai sampel untuk dikoreksi terlebih dahulu,

³⁰ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 10.18-10.26 WIB melalui WhatsApp.

³¹ Hasil wawancara dengan Slamet Widodo Santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja, pada tanggal 16-17 Mei 2020. Pukul 21.37-06.49 WIB melalui WhatsApp.

³² Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 10.28-10.34 WIB melalui WhatsApp.

jika sudah benar baru kemudian didistribusikan atau disimpan ke bagian gudang. Di gudang kitab akan ditata secara rapi, adapun dengan adanya Covid-19 ini membuat seluruh kitab harus dibungkus dengan plastik guna menjaga kualitas serta kebersihannya selama disimpan di gudang.³³

c. Menerbitkan Kitab Ajaran Islam

Percetakan Menara Kudus menjalin hubungan baik dengan beberapa toko buku besar yang ada di berbagai macam daerah, jadi untuk masalah distribusi diserahkan sepenuhnya kepada toko-toko buku yang ada. Dalam hal ini percetakan hanya tinggal memenuhi permintaan dari toko-toko buku tersebut yang secara tidak langsung juga merupakan permintaan dari konsumen atau masyarakat, toko-toko inilah yang nantinya akan mendistribusikan kitab-kitab kepada masyarakat atau kepada toko-toko kecil yang ada di sekitarnya.³⁴

Dalam prakteknya, Percetakan Menara Kudus tidak berhubungan secara langsung dengan konsumen atau masyarakat, akan tetapi melalui toko-toko kitab seperti Mubarakatan Thoyyiban atau toko-toko buku yang lain. Bahkan Percetakan Menara Kudus juga memiliki toko buku sendiri yang terletak di komplek Menara Kudus, tepatnya di Jl. Menara No.4. mereka inilah yang berhubungan secara langsung dengan konsumen.³⁵ Dengan demikian, Percetakan Menara Kudus dapat lebih fokus dengan misinya untuk menjalankan dakwah *bil qalam* dengan cara mencetak kitab-kitab agama dan menerbitkannya atau mendistribusikannya ke masyarakat. Mereka tidak perlu risau terkait dengan masalah pemasaran dan semacamnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah di Percetakan Menara Kudus Dalam Membentuk Keberagaman Masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus dalam

³³ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 10.37-10.51 WIB melalui WhatsApp.

³⁴ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 14.16-14.22 WIB melalui WhatsApp.

³⁵ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 14.27-14.32 WIB melalui WhatsApp.

membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Maka, peneliti telah mereduksi data mengenai faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Sumber Daya Manusia yang Kompeten

Karyawan yang ada di Percetakan Menara Kudus total sebanyak 120 orang, antara lain terdiri dari 75 karyawan harian, 18 karyawan bulanan, serta 27 karyawan borongan. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini harus memaksa percetakan untuk meliburkan sebagian besar karyawannya, meskipun demikian hak-hak karyawan tetap diberikan sesuai dengan aturan yang ada sehingga tidak melanggar ketentuan yang berlaku.³⁶ Setiap karyawan yang bekerja diwajibkan untuk mengerti dan paham dengan tugas yang diembannya, dengan demikian pelaksanaan dakwah *bil qalam* dapat berjalan dengan cepat dan efisien karena dikerjakan oleh orang-orang yang kompeten di bidangnya masing-masing, terutama para korektor yang memiliki peranan penting.

Orang-orang yang mengoreksi juga bukan sembarangan, biasanya yang diberi kepercayaan adalah orang yang mengerti mengenai agama dan isi dari kitab itu sendiri, misalnya seperti: *Kyai, Hafidz*, maupun lulusan madrasah atau pondok pesantren. Jadi apabila terjadi kesalahan seperti kurang *harokat*, terdapat coretan, atau halaman yang terbalik dapat terdeteksi untuk kemudian dibenahi sebelum dikirim ke pasaran. Hal itu dilakukan karena berkaitan dengan kitab ajaran agama, sehingga proses pembuatannya harus sangat teliti dan tidak boleh sembarangan. Namun itu hanya berlaku untuk kitab-kitab agama saja, untuk cetakan selain kitab ajaran agama tidak akan melalui proses serumit itu.³⁷

³⁶ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 15 Mei 2020. Pukul 13.24-13.27 WIB melalui WhatsApp.

³⁷ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 13.47-13.50 WIB melalui WhatsApp.

2) Sasaran Dakwah yang Jelas

Percetakan Menara Kudus tidak perlu pusing untuk mencari konsumen, karena percetakan sudah memiliki perwakilan yang ada di masing-masing daerah. Perwakilan-perwakilan inilah yang nantinya akan mengirim permintaan buku pada pihak percetakan, jadi Percetakan Menara Kudus hanya tinggal mencetak kitab sesuai dengan permintaan yang ada untuk kemudian didistribusikan ke seluruh perwakilan.³⁸

Banyaknya madrasah serta pondok pesantren di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kitab apa saja yang nantinya akan dicetak oleh Percetakan Menara Kudus, akan tetapi perusahaan tidak menjadikan itu sebagai acuan untuk menentukan kitab mana yang nantinya akan dicetak. Jadi, produksi kitab didasarkan atas permintaan dari distributor atau toko-toko buku agama yang ada, karena baik siswa-siswa madrasah maupun pondok pesantren pun membeli kitab-kitab tersebut melalui distributor itu sendiri.³⁹

3) Membentuk Kemitraan dengan Toko-Toko Buku Besar

Percetakan Menara Kudus memiliki perwakilan di beberapa daerah, antara lain Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, dll. Jadi, proses distribusi dilakukan melalui perwakilan-perwakilan yang ada di masing-masing daerah, nantinya perwakilan-perwakilan itulah yang akan mendistribusikan ke toko-toko lain yang ada di sekitarnya.⁴⁰

Perwakilan yang ada di beberapa daerah tersebut merupakan toko-toko buku besar. Itulah kenapa dari perusahaan menyebutnya sebagai perwakilan dan bukan cabang, karena jika cabang maka harus berbentuk perusahaan percetakan juga. Perwakilan-perwakilan tersebut berperan sebagai distributor yang mendistribusikan ke toko-toko lain untuk kemudian dijual

³⁸ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 15 Mei 2020. Pukul 13.38-13.43 WIB melalui WhatsApp.

³⁹ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 14.44-14.48 WIB melalui WhatsApp.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 14 Mei 2020. Pukul 10.03-10.23 WIB melalui WhatsApp.

ecer.⁴¹ Kebanyakan dari perwakilan tersebut merupakan kerabat dari direktur Percetakan Menara Kudus, yaitu Drs. H. Ahmad Fathoni. Namun ada pula toko buku yang sudah menjalin kerjasama dengan Percetakan Menara Kudus sejak lama sehingga sudah menjadi langganan.⁴²

4) Materi Keagamaan yang Beragam

Semua kitab yang dicetak di Percetakan Menara Kudus merupakan produk unggulan dan bermutu, karena kalau tidak bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat maka tidak akan dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. Adapun untuk kitab yang paling banyak diminati secara umum adalah Al-Qur'an, untuk kitab-kitab selain Al-Qur'an cenderung laris terjual di bulan-bulan atau momen-momen tertentu.⁴³ Al-Qur'an sendiri pun sangat variatif sekali, mulai dari yang ukuran kecil, besar, tanggung, bahkan seukuran saku. Diantara semua itu yang paling diminati adalah Al-Qur'an tanggung yang biasa digunakan oleh para *hafidz* Al-Qur'an, bahkan hampir sekitar 90% para *hafidz* di Indonesia menggunakannya.⁴⁴

Percetakan Menara Kudus pernah mencoba untuk memasarkan kitab-kitab yang belum pernah dipasarkan sebelumnya, misalnya seperti: Al-Qur'an Tajwid Per Kata serta Al-Qur'an Terjemahan. Dari situ tinggal dikomunikasikan dengan distributor apakah kitab tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau tidak, setelah itu akan dianalisa oleh pihak percetakan untuk kemudian diputuskan apakah kitab tersebut tetap diproduksi atau tidak.⁴⁵

Muhammad Hilmy Wafa yang merupakan warga Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus juga mengutarakan pendapatnya mengenai produk dari Percetakan Menara Kudus :

⁴¹ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 14 Mei 2020. Pukul 10.29-10.53 WIB melalui WhatsApp.

⁴² Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 14 Mei 2020. Pukul 11.02-11.07 WIB melalui WhatsApp.

⁴³ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 15.53-16.16 WIB melalui WhatsApp.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 16.26-16.38 WIB melalui WhatsApp.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 13 Mei 2020. Pukul 15.10-15.54 WIB melalui WhatsApp.

“Manfaat yang saya dapat dari Percetakan Menara Kudus sangat banyak, seperti halnya Al-Qur’an pojokan cetakan menara yang membantu untuk memudahkan para penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren, untuk saya sendiri merasakan banyak manfaat yang telah dilakukan Percetakan Menara Kudus, seperti halnya tanggalan (kalender) yang merujuk ke Percetakan Menara Kudus karena ketepatannya sudah masyhur sedari dulu.”⁴⁶

Setiap kitab yang dicetak oleh Percetakan Menara Kudus merupakan kitab yang bermutu dan bermanfaat bagi para pembacanya. Selain itu, dari segi isi materi kitab yang dicetak disana juga sangat beragam macamnya. Hal tersebut tentu dilakukan guna menjawab kebutuhan dari masyarakat yang senantiasa haus akan hal-hal mengenai ajaran Islam, baik itu tentang tata cara beribadah, hukum *syara’*, *muamalah*, dsb. Sehingga Percetakan Menara Kudus harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut agar dapat menjawab setiap pertanyaan yang ada di benak masyarakat terkait ajaran-ajaran Islam.

Setidaknya itu juga lah yang dirasakan oleh Muhammad Hilmy Wafa yang merupakan warga Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus :

“Sejauh ini Percetakan Menara Kudus tak hanya mencetak buku atau kitab-kitab besar, namun juga kitab-kitab kecil seperti panduan-panduan ibadah mahdloh dan ghoiru mahdloh yang sangat membantu masyarakat dalam melaksanakan ibadah dan mengetahui tata cara yang benar”.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Hilmy Wafa Warga Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 18.31-22.19 WIB melalui WhatsApp.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Hilmy Wafa Warga Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 18.31-22.19 WIB melalui WhatsApp.

b. Faktor Penghambat

1) Kesalahan Cetak

Mencetak kitab agama tidak bisa sembarangan dan harus benar-benar teliti agar dapat meminimalisir kesalahan. Misalnya jika ingin mencetak Al-Qur'an, maka harus ada izin resmi dari Kementerian Agama RI karena tidak sembarang orang bisa mencetak Al-Qur'an. Bahkan izin tersebut bisa saja dicabut sewaktu-waktu apabila ditemukan banyak kesalahan dalam Al-Qur'an yang diterbitkan, itulah kenapa di Percetakan Menara Kudus terdapat banyak korektor yang kompeten dan ahli di bidangnya guna meminimalisir kesalahan yang mungkin saja bisa terjadi.⁴⁸

Kesalahan dalam mencetak pasti pernah terjadi dan itu lumrah karena manusiawi, karena itulah pihak percetakan menempatkan korektor hampir di setiap bagian produksi bahkan sebelum kitab tersebut dicetak, tujuannya tidak lain supaya mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi. Meskipun begitu konsumen yang menemukan kesalahan kebanyakan justru tidak marah ataupun protes kepada pihak percetakan, mereka justru dengan senang hati memberitahukan dimana letak kesalahannya.⁴⁹

Hal serupa juga dikeluhkan oleh Muhammad Hilmy Wafa salah seorang warga Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus :

“Cetakan pada lafadznya terkadang masih kurang jelas. Cetakan Al-Qur'an misalnya, penulisannya menurutku banyak yang susah dibaca untuk para pemula karena beberapa faktor seperti: terlalu kecil sizenya, terlalu dekat *space* antar satu lafadz dengan lafadz yang lain, dan kadang banyak juga yang tintanya luntur.”⁵⁰

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 14 Mei 2020. Pukul 13.54-14.08 WIB melalui WhatsApp.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Mutha'at Karyawan Bagian Produksi Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 14 Mei 2020. Pukul 14.11-14.28 WIB melalui WhatsApp.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Hilmy Wafa Warga Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, pada tanggal 16 Mei 2020. Pukul 18.31-22.19 WIB melalui WhatsApp.

2) Minimnya *Da'i* yang Berminat

Di Percetakan Menara Kudus ini memang tidak banyak jumlah *da'i* atau Ulama' yang terlibat dalam perumusan kitab-kitab agama. Selain karena memang tidak mudah untuk membuat kitab ajaran agama, juga karena banyak Ulama' yang lebih nyaman untuk berdakwah lewat ceramah atau *khutbah*. Jadi memang agak sedikit sulit untuk menemukan Ulama' yang bersedia melakukan hal tersebut.⁵¹

Itulah sebabnya kita sering kali menggunakan kitab-kitab yang sudah sangat kuno dan tua umurnya. Selain karena minimnya kitab-kitab terbaru karya Ulama' sekarang, juga karena kita sudah percaya dengan mutu dan juga manfaat dari materi yang ada dalam kitab tersebut. Jadi selama kitab-kitab tersebut masih dibutuhkan oleh masyarakat dan relevan di masa sekarang, maka tetap kita gunakan. Akan tetapi kita juga terus mengupayakan agar regenerasi terhadap kitab-kitab tersebut dapat berjalan supaya dapat menjawab persoalan-persoalan di masa sekarang.⁵²

3) Proses Koreksi yang Masih Manual

Kalau untuk sekarang seluruh proses koreksi terhadap kitab-kitab agama memang masih dilakukan secara manual, meskipun pengecekan dilakukan melalui computer tetap ada korektor yang bertugas mengecek isi dari kitab tersebut. Tujuannya memang supaya kitab-kitab yang nantinya akan dicetak tidak mengalami kesalahan terutama dalam hal isi materinya.⁵³

Kitab-kitab atau produk baru justru akan melalui proses koreksi yang lebih rumit lagi, alasannya karena kita belum pernah mencetak kitab itu sebelumnya sehingga kita belum tahu bagaimana respon masyarakat terhadap kitab tersebut, apakah bermanfaat baginya atau justru tidak memberikan dampak sama sekali.⁵⁴

⁵¹ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 6 Juni 2020. Pukul 09.12-09.20 WIB melalui WhatsApp.

⁵² Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 6 Juni 2020. Pukul 09.29-09.34 WIB melalui WhatsApp.

⁵³ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 6 Juni 2020. Pukul 09.36-09.43 WIB melalui WhatsApp.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Alexander Yusuf Kepala Personalia Percetakan Menara Kudus, pada tanggal 6 Juni 2020. Pukul 09.53-10.04 WIB melalui WhatsApp.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Strategi Dakwah yang Digunakan Oleh Pihak Percetakan Menara Kudus Dapat Membentuk Keberagaman Masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Pemilihan metode dalam berdakwah merupakan hal yang penting. Metode dakwah yang tepat dapat menunjang seorang *da'i* atau lembaga dakwah dalam mencapai kesuksesan berdakwah sesuai dengan apa yang sudah dicita-citakan dari awal. Namun perlu diingat bahwa tidak semua metode dakwah dapat efektif digunakan untuk semua kalangan tanpa terkecuali, karena setiap *mad'u* tentu memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dapat disamaratakan, untuk itulah menjadi tugas bagi *da'i* atau lembaga dakwah untuk merumuskan metode apa yang sekiranya tepat jika ditujukan pada masyarakat tertentu agar Islam dapat menjadi agama *rahmatan lil 'alamin*.

Setelah memilih metode apa yang hendak digunakan, selanjutnya *da'i* harus memikirkan mengenai strategi seperti apa yang akan ia terapkan dalam setiap dakwahnya. Tanpa adanya strategi yang jelas maka itu bisa menjadi *boomerang* bagi *da'i* itu sendiri karena tidak adanya persiapan yang matang dalam pelaksanaan dakwah yang ia lakukan, sehingga bukan tidak mungkin *mad'u* yang diberikan materi justru akan menjauh dan tidak tertarik dengan apa yang ditawarkan oleh *da'i* itu sendiri.

Pemilihan strategi dakwah *bil qalam* yang ada di Percetakan Menara Kudus didasari oleh beberapa kelemahan yang terdapat pada pola dakwah *bil lisan* yang ada di wilayah Kecamatan Kota Kudus sebelum adanya Percetakan Menara, prinsip dakwah *bil lisan* yang menuntut adanya interaksi antara *da'i* dengan *mad'u* membuat dakwah yang ada pada masyarakat Kecamatan Kota Kudus kurang berjalan dengan maksimal karena adanya keterbatasan waktu dan tempat. Selain itu, sifat manusia yang cenderung mudah lupa membuat pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* belum dapat diserap dengan baik karena terkendala pada lemahnya daya ingat. Oleh sebab itulah Percetakan Menara Kudus didirikan sebagai *support system* atas kelemahan-kelemahan yang terdapat pada dakwah *bil lisan*.

Belum adanya sarana pembelajaran tentang agama Islam yang memasyarakat juga menjadi kendala tersendiri bagi warga Kecamatan Kota Kudus yang ingin mempelajari agama Islam lebih mendalam atau hanya sekedar ingin menjawab persoalan

yang ia temukan. Karena itulah H. Zainuri Nur mendirikan Percetakan Menara Kudus agar dapat memberikan media yang sesuai bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam.

Adapun strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus adalah suatu pola dakwah menggunakan metode *bil qalam* atau melalui tulisan yang dilakukan dengan cara menyusun, mencetak serta menerbitkan kitab-kitab yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran agama Islam oleh masyarakat khususnya yang ada di Kecamatan Kota Kudus. Kitab-kitab yang dicetak bukan hanya yang biasa digunakan oleh para santri dan siswa madrasah saja, melainkan juga kitab-kitab yang ditujukan khusus bagi masyarakat umum yang ingin mempelajari Islam secara lebih mendalam.

a. Menyusun Kitab Ajaran Islam

Pada tahap ini pihak Percetakan Menara Kudus akan menunjuk *da'i* atau Ulama' untuk mengoreksi isi dari kitab yang akan dicetak. Dengan demikian, pihak Percetakan Menara dapat mengetahui makna yang terkandung dalam kitab tersebut, tujuannya untuk mendeteksi apabila ada kesalahan dalam hal penulisan, sekaligus sebagai penilaian apakah kitab tersebut masih relevan untuk digunakan di masa sekarang atau tidak. Kriteria kitab yang akan dicetak tentu yang memiliki kemanfaatan bagi masyarakat. Dengan adanya kitab-kitab tersebut, diharapkan dapat menjadi sebuah sarana pembelajaran agama Islam bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus sehingga dapat membentuk keberagaman mereka dengan baik.

Dalam lingkup strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus, tahap ini dapat diibarat sebagai tahap penyusunan materi terkait pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan ke masyarakat, seperti halnya tahap penyusunan naskah atau materi yang ada dalam metode dakwah *bil lisan*. Meskipun beberapa *da'i* juga ada yang cenderung impromptu dengan melakukan improvisasi tanpa menyiapkan materi sama sekali, namun banyak yang menghindari cara tersebut karena dinilai terlalu beresiko akan terjadinya kesalahan dalam penyampaian pesan.

Sayangnya hal di atas kurang berjalan dengan optimal lantaran kebijakan pihak Percetakan Menara yang lebih sering menempatkan posisi *da'i* atau pun Ulama' sebagai korektor dan bukan kreator, hal tersebut dikarenakan pihak Percetakan

Menara masih cukup percaya dengan kitab-kitab lama karya Ulama' terdahulu yang setiap tahun selalu dicetak dan diterbitkan oleh mereka. Padahal wilayah Kecamatan Kota Kabupaten Kudus banyak ditinggali oleh beberapa *da'i* yang memiliki pengetahuan keIslaman yang sangat baik sehingga permasalahan keagamaan terkait dengan kehidupan sosial yang ada di Kecamatan Kota Kudus dapat diketahui oleh *da'i* tersebut dengan cukup baik.

Selama kitab-kitab lama tersebut dirasa masih bermanfaat bagi masyarakat (dapat dilihat dari jumlah penjualannya), maka pihak Percetakan Menara akan tetap mencetak dan menerbitkannya meskipun terkadang isi dari kitab tersebut kurang begitu sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di Kudus dan sekitarnya. Misalnya seperti cara penulisannya yang banyak menggunakan huruf Arab pegon, padahal tidak semua masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus bisa membaca huruf Arab pegon. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut juga sering kali menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa Krama, padahal bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya dalam sehari-hari adalah bahasa Jawa Ngoko.

Kendati strategi dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus tetap dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Namun beberapa alasan di atas tentu dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak Percetakan Menara untuk berupaya sesering mungkin menulis serta menyusun sendiri kitab-kitab yang akan diproduksi, tujuannya agar isi kitab dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dari masyarakat yang ada di wilayah Kudus dan sekitarnya, baik itu dari segi materi, penulisan, maupun bahasa yang digunakan. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih optimal karena materi yang ada dalam kitab telah disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga diharapkan strategi dakwah yang digunakan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dengan baik.

b. Mencetak Kitab Ajaran Islam

1) Re-Produksi atau Pra-Cetak

Tahap pra-cetak merupakan tahap yang paling vital dalam strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus. Hal itu karena tahap ini merupakan tahap paling awal dari tahap-tahap yang lain. Maka apabila ada kesalahan yang terjadi pada tahap ini, dapat dipastikan hal tersebut akan memberikan efek domino pada tahapan-tahapan yang lain. Pada tahap ini bahkan sudah dilakukan proses koreksi terhadap isi materi kitab yang akan dicetak. Tujuannya untuk mendeteksi adanya kesalahan sedini mungkin, baik itu berupa huruf, harakat, penempatan halaman, dsb. Dengan demikian, diharapkan agar proses dakwah *bil qalam* dapat berjalan dengan lancar sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku.

Sejatinya tahap ini dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi *da'i* yang ada di Percetakan Menara untuk berupaya menulis serta menyusun kitabnya sendiri sesuai dengan kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Kota Kudus, sehingga *da'i* yang ada di Percetakan Menara tidak hanya terpaku pada kegiatan mengoreksi namun juga mengkreasi. Lagipula materi yang disertakan dalam kitab yang hendak disusun tidak harus sepenuhnya berasal dari *knowledge da'i* itu sendiri, namun juga dapat mengadaptasi atau mengembangkan kitab-kitab yang telah ada sebelumnya dengan menggantinya menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami secara umum oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus. Dengan demikian, diharapkan agar pihak Percetakan Menara dapat memberikan jawaban dari sudut pandang agama Islam terkait dengan hal-hal yang sedang berkembang di masyarakat.

2) *Offset* atau Pencetakan

Pada tahap ini pihak Percetakan Menara Kudus akan mencetak baik itu sampul maupun isi dari kitab ajaran agama yang dicetak, adapun untuk kitab Al-Qur'an tentu akan mendapatkan perhatian khusus. Meskipun sudah melalui proses koreksi di tahapan sebelumnya, cetakan-cetakan tersebut akan tetap dikoreksi kembali. Bukan hanya untuk mengetahui isi atau materinya saja, namun juga untuk mengetahui apakah ada kesalahan seperti: tinta

luntur, tulisan samar, halaman terbalik, dll. Karena walaupun tidak mengubah makna yang terkandung dalam kitab, namun kesalahan-kesalahan kecil tersebut dapat menyebabkan hilangnya minat belajar bagi para pembaca yang justru akan menghambat proses dakwah itu sendiri.

3) *Finishing* atau Post Cetak

Finishing atau post cetak merupakan tahapan terakhir dari serangkaian proses pencetakan kitab yang ada di Percetakan Menara Kudus. Pada tahapan ini lembar-lembar cetakan yang masih terpisah-pisah akan dijadikan satu lalu diberi sampul dan dijilid secara manual. Adapun untuk kitab dengan cetakan yang tebal seperti Al-Qur'an akan dijahit terlebih dahulu di mesin khusus sebelum nantinya diberi sampul dan mushaf untuk kemudian dijilid.

Sama halnya dengan tahapan-tahapan sebelumnya, pada tahapan ini kitab yang sudah jadi juga tetap akan dikoreksi oleh para korektor untuk berjaga-jaga apabila ada kesalahan di dalamnya. Karena ini merupakan tahapan terakhir, maka di sini para korektor dituntut untuk lebih cermat dan teliti agar tidak ada kesalahan yang luput dari pengamatan sebelum akhirnya kitab-kitab tersebut diterbitkan ke masyarakat sebagai media pembelajaran agama Islam.

c. Menerbitkan Kitab Ajaran Islam

Pihak Percetakan Menara Kudus menerbitkan kitab ajaran Islam melalui perwakilan atau distributor yang merupakan toko-toko buku besar yang tersebar di berbagai macam daerah. Toko-toko buku tersebut rata-rata merupakan toko-toko buku khusus menjual kitab-kitab pelajaran agama seperti yang ada di sekitar tempat wisata religi seperti Makam Sunan Kudus, selain itu tak jarang toko-toko buku tersebut juga mendistribusikannya lagi ke toko-toko kitab yang lebih kecil. Dengan demikian, diharapkan agar kitab-kitab tersebut dapat terdistribusikan secara merata sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan.

Secara teori seharusnya kitab-kitab yang diproduksi oleh pihak Percetakan Menara berpotensi untuk gagal atau pun tidak memperoleh respon yang baik dari masyarakat, hal itu karena materi yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut tidak disesuaikan terlebih dulu dengan kondisi sosial masyarakat Kecamatan Kota Kudus, namun yang peneliti

dapati justru kitab-kitab tersebut tetap mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Hal tersebut tidak lepas dari beberapa alasan yang peneliti peroleh dari hasil pengamatan, antara lain ialah karena materi dakwah yang ada dalam kitab-kitab lama cukup bermutu sehingga tetap mampu bertahan, kitab-kitab lama tersebut masih dapat menjawab permasalahan yang muncul di masyarakat meskipun tidak seluruhnya, banyaknya kajian yang membantu masyarakat dalam memahami kandungan makna yang ada pada kitab-kitab lama tersebut.

Kendati strategi dakwah yang sedang berlangsung telah mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, namun bukan berarti pihak Percetakan Menara Kudus dapat berpuas diri. Tetap harus ada upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran *da'i* sebagai kreator yang dapat menulis serta menyusun kitab ajaran agama sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, jadi peran *da'i* yang ada di Percetakan Menara Kudus tidak hanya sebatas sebagai korektor namun juga dapat berperan sebagai kreator.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat berjalan baik meskipun minimnya upaya dari pihak Percetakan Menara untuk menerbitkan kitab-kitab karya *da'i* percetakan itu sendiri. Sejauh yang peneliti amati, kitab-kitab ajaran agama yang diproduksi oleh pihak Percetakan Menara masih cukup sering menggunakan kitab-kitab lama karya Ulama' terdahulu, peran *da'i* disini pun lebih sering berkuat pada kegiatan mengoreksi sehingga waktu untuk untuk berkreasi pun menjadi sangat terbatas.

Dalam hal ini, maka peneliti menawarkan solusi dengan cara membagi struktural *da'i* yang ada di Percetakan Menara menjadi dua bagian, yakni *da'i* yang mengemban tugas khusus untuk mengoreksi kitab-kitab yang akan diproduksi, serta *da'i* yang mengemban tugas khusus menulis serta menyusun kitab-kitab baru. Dengan begitu, peran *da'i* dalam strategi dakwah di Percetakan Menara dapat lebih optimal, sehingga diharapkan pihak Percetakan Menara Kudus dapat lebih produktif dalam menghasilkan kitab-kitab yang dapat memberikan jawaban dari sudut pandang agama Islam terkait dengan hal-hal yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan agar

strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dengan baik.

Adanya kolaborasi yang terjalin antara metode dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh para *da'i* dengan dakwah *bil qalam* yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus membuat peneliti meyakini bahwa proses dakwah yang ada di Kecamatan Kota Kudus telah berjalan dengan cukup baik sehingga dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Adapun keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kudus tersebut dapat dinilai menggunakan beberapa indikator meliputi: 1) cara mereka bersosialisasi 2) berdirinya banyak lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan TPQ guna memenuhi kebutuhan masyarakat Kecamatan Kota Kudus yang haus akan ilmu keagamaan Islam 3) terciptanya banyak persekutuan sosial seperti majlis ta'lim, kelompok remaja masjid, dsb yang terbentuk atas lingkungan yang religious. Meskipun tidak dapat dibuktikan secara akurat, namun sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan, indikator-indikator tersebut cukup melekat pada sebagian besar masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Namun tetap harus ada upaya untuk mengoptimalkan peran *da'i* dalam menulis serta menyusun kitab ajaran agama agar dapat memberikan jawaban dari sudut pandang Islam terkait dengan hal-hal yang sedang berkembang di masyarakat sehingga dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus menjadi lebih baik lagi.

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah di Percetakan Menara Kudus Dalam Membentuk Keberagaman Masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Strategi dakwah di percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendukung maupun yang menghambat akibat dari faktor-faktor yang beraneka ragam. Namun dalam pelaksanaannya pihak percetakan telah berhasil menjalankan misi awal untuk berdakwah melalui tulisan, pihak percetakan juga mampu mengatasi kendala-

kendala yang ada sehingga proses dakwah tetap dapat berjalan dengan baik meskipun ada beberapa faktor yang menghambat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, telah diperoleh data mengenai faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sebagai berikut :

a. Faktor pendukung

1) Sumber Daya Manusia yang Kompeten

Sumber Daya Manusia yang ada di Percetakan Menara Kudus terdiri dari orang-orang yang kompeten di bidangnya masing-masing. Dalam kaitannya dengan strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, maka Sumber Daya Manusia yang memiliki peranan secara langsung adalah kepala percetakan serta direksi di Percetakan Menara Kudus yang membuat kebijakan, *da'i* atau Ulama' yang menyusun materi dakwah, serta karyawan bagian produksi yang melaksanakan kebijakan yang telah dibuat sebelumnya. Ketiganya diharapkan dapat menjalankan perannya dengan optimal agar strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dapat berjalan dengan baik.

Sayangnya peran dari pada *da'i* yang sejatinya bertugas untuk menulis serta menyusun kitab-kitab yang akan diproduksi oleh pihak Percetakan Menara Kudus justru malah lebih sering berkecukupan dengan kegiatan mengoreksi kitab-kitab lama karya Ulama' terdahulu yang akan diproduksi kembali. Padahal di Percetakan Menara Kudus terdapat banyak sekali *da'i* yang memiliki pengetahuan keIslaman yang sangat baik sehingga permasalahan keagamaan terkait dengan kehidupan sosial yang ada di Kecamatan Kota Kudus dapat diketahui oleh *da'i* tersebut dengan cukup baik. Dengan begitu, maka akan sangat bermanfaat apabila *da'i* tersebut membagikan ilmu keagamaannya melalui dakwah *bil qalam*.

2) Sasaran Dakwah yang Jelas

Pihak Percetakan Menara Kudus menerbitkan kitab ajaran Islam melalui perwakilan atau distributor yang merupakan toko-toko buku besar yang tersebar di berbagai macam daerah. Toko-toko buku tersebut kemudian

mendistribusikannya kepada toko-toko buku yang lebih kecil. Melalui toko-toko buku inilah kitab-kitab yang dicetak oleh pihak Percetakan Menara tersebut dapat sampai ke tangan ke masyarakat.

Pihak Percetakan Menara Kudus tidak ambisius untuk mencoba menerbitkan buku secara *bonafide*, hal itu karena Percetakan Menara Kudus telah memiliki komunitasnya sendiri, kebanyakan yang membeli kitab-kitab dari Percetakan Menara berasal dari kalangan akademis seperti santri maupun siwa Madrasah. Namun juga tidak sedikit masyarakat umum yang mencari kitab-kitab dari Percetakan Menara untuk digunakan sebagai media pembelajaran agama Islam, terutama kitab-kitab mengenai tata cara beribadah. Adanya sasaran yang jelas tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak Percetakan Menara Kudus, khususnya *da'i* untuk menentukan materi apa yang akan dibahas dalam kitab atau tulisan yang akan dibuat.

3) Membentuk Kemitraan dengan Toko-Toko Buku Besar

Guna memperluas cakupan dakwahnya, pihak Percetakan Menara Kudus telah membentuk suatu kemitraan dengan toko-toko buku besar yang tersebar di berbagai macam wilayah, bahkan di beberapa kesempatan juga sempat mendistribusikan produknya sampai ke mancanegara.

Pihak Percetakan Menara Kudus terus berupaya untuk memperluas cakupan dakwahnya agar pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam kitab-kitab produksi Percetakan Menara dapat dibaca dan dipelajari oleh seluruh orang dari berbagai macam kalangan tanpa terkecuali. Bahkan hampir di setiap wilayah minimal setingkat Kecamatan pasti ada tempat yang menjual kitab-kitab produksi Percetakan Menara meskipun itu toko kecil.

4) Materi Keagamaan yang Beragam

Kitab-kitab yang bermutu sebagai sumber pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus. Menyusun, mencetak, serta menerbitkan kitab ajaran Islam merupakan cara yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara dalam menyediakan media

pembelajaran yang sesuai dan dapat dipelajari oleh seluruh masyarakat.

Kitab-kitab yang dicetak oleh pihak Percetakan Menara Kudus terdiri dari berbagai macam materi mengenai keagamaan Islam seperti: akidah, syariah, mu'amalah, akhlak, dll. Setiap cabang ilmu bahkan memiliki kitab yang sangat banyak dan tidak akan cukup jika dipelajari hanya dalam sehari. Variatifnya materi keagamaan yang diberikan oleh pihak Percetakan Menara merupakan salah satu cara dakwah *bil qalam* yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah mereka.

Dalam hal materi keagamaan, dakwah *bil qalam* juga memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan dakwah *bil lisan*, salah satunya yaitu pada metode dakwah *bil qalam mad'u* bebas untuk menentukan materi seperti apa yang ingin ia pelajari. Hal ini tidak berlaku pada metode dakwah *bil lisan* yang kerap kali bersifat satu arah dimana *mad'u* hanya bisa mendengarkan apa yang diterangkan oleh *da'i* tanpa dapat memilih sendiri materi apa yang ingin ia pelajari.

Hal di atas harusnya dapat dijadikan sebagai pemicu bagi *da'i* yang ada di Percetakan Menara Kudus untuk menyajikan materi sebanyak mungkin dan seluas mungkin agar mampu menjawab seluruh pertanyaan yang muncul dibenak *mad'u* dengan menggunakan pendekatan agama Islam, sehingga dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kudus menjadi lebih baik lagi karena seluruh permasalahan yang muncul dan berkembang di masyarakat telah berhasil dijawab menggunakan pendekatan agama Islam.

b. Faktor Penghambat

Selain memiliki faktor-faktor pendukung, strategi dakwah di percetakan Menara Kudus juga memiliki beberapa faktor penghambat. Namun, kendala yang ada tersebut sangat mudah diatasi sehingga tidak berpengaruh secara signifikan bagi keberlangsungan dakwah itu sendiri. Berikut beberapa kendala yang terdapat pada strategi dakwah di percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, antara lain :

1) Kesalahan Cetak

Kendati sudah menerapkan proses koreksi yang berlapis hampir di setiap tahapan produksi, namun *error* atau kesalahan dalam beberapa kesempatan tetap terjadi dan itu merupakan hal yang wajar karena manusiawi. Kesalahan-kesalahan cetak yang sering terjadi pun beragam mulai dari letak halaman yang terbalik, cetakan yang luntur oleh tinta, cetakan yang buram, sampai kesalahan yang memang terjadi akibat proses koreksi yang kurang cermat seperti: salah harakat, salah huruf, salah ketik, dll. Meskipun begitu, sampai sejauh ini tidak ada pihak dari *mad'u* atau masyarakat yang protes terhadap pihak Percetakan Menara karena kesalahan cetak, mereka justru menerima lapang dada dan dengan senang hati mengingatkan serta menunjukkan bagian mana yang terdapat kesalahan.

Para konsumen atau masyarakat juga sering mengeluhkan tentang cetakan kitab yang tulisannya dianggap terlalu kecil dan menggunakan kertas buram sehingga agak sulit untuk dibaca. Adapun analisis peneliti terkait dengan hal tersebut, pihak percetakan memang lebih memilih untuk menggunakan kertas buram agar biaya produksi dapat ditekan seminim mungkin sehingga harga jual kitab-kitab tersebut pun dapat lebih terjangkau, karena jika cetakan kitabnya diganti dengan kertas yang kualitasnya lebih bagus, maka akan membuat harga jualnya menjadi lebih tinggi sehingga tidak terjangkau lagi. Jika hal itu sampai terjadi, maka kitab-kitab tersebut pun hanya dapat dikonsumsi oleh segelintir orang yang mampu untuk membelinya saja, dan itu justru bertentangan dengan tujuan dakwah yang sebenarnya. Karena Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, maka seluruh lapisan masyarakat berhak untuk menerima dakwahnya tanpa terkecuali. Maka dari itu, strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus sudah sangat tepat karena dapat memberikan materi keagamaan Islam yang dapat diterima oleh semua kalangan.

2) Minimnya *Da'i* yang Berminat

Dakwah dengan metode *bil qalam* memang kurang begitu diminati oleh para *da'i* karena tidak sepopuler dakwah dengan metode *bil lisan*. Itu pun secara tidak

langsung berimbas pada minimnya produktifitas kitab-kitab keagamaan Islam yang ada pada masa sekarang. Itulah kenapa kebanyakan kitab-kitab yang diterbitkan oleh pihak Percetakan Menara Kudus merupakan kitab-kitab lama yang sudah berusia tua, hal itu karena para *da'i* pada masa lampau menyadari betul kelemahan yang ada pada dakwah *bil lisan* dan mencoba untuk mengatasinya dengan dakwah *bil qalam*. Sementara pada masa sekarang terdapat banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk melengkapi kelemahan pada dakwah *bil lisan*, bisa dengan dakwah melalui media sosial, dakwah melalui televisi, dakwah melalui radio, dll.

Ada banyak faktor yang membuat dakwah menggunakan metode *bil qalam* kurang begitu diminati oleh *da'i*. Hal ini peneliti uraikan berdasarkan hasil pengamatan peneliti sendiri, salah satunya karena dakwah *bil qalam* dapat menyita waktu *da'i* lebih banyak karena diharuskan untuk menulis atau pun mengetik materi dakwah yang ingin disampaikan, hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa *da'i* lebih memilih dakwah dengan cara *bil lisan* ketimbang *bil qalam*. Adapun solusi yang peneliti tawarkan terkait dengan permasalahan tersebut ialah dengan menyewa seorang juru tulis atau juru ketik yang bertugas untuk menulis atau mengetik materi yang ingin disampaikan oleh *da'i*. Cara kerjanya dapat dilakukan dengan *da'i* merekam materi dakwah yang ingin disampaikan menggunakan Tape Recorder atau sejenisnya, setelah itu rekaman tersebut kemudian diberikan kepada juru tulis atau juru ketik untuk kemudian dirubah ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, dakwah *bil qalam* tetap dapat dilakukan tanpa perlu takut akan menyita waktu dari *da'i* itu sendiri.

3) Proses Koreksi yang Masih Manual

Pihak Percetakan Menara Kudus sampai dengan sejauh ini masih melakukan koreksi secara manual melalui beberapa orang yang ditugaskan untuk mengoreksi setiap kitab yang hendak dicetak, maka wajar jika masih kerap ditemukan kesalahan pada cetakan karena proses koreksinya yang sampai dengan saat ini masih dilakukan secara manual. Adapun menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pihak Percetakan Menara Kudus

lebih memilih untuk tetap melakukan koreksi secara manual karena beberapa alasan, diantaranya: mencari berkah ilmu dari para Ulama' yang juga berperan menyusun maupun mengoreksi kitab-kitab yang akan dicetak, belum adanya alat dan sistem yang memadai, serta tidak menjamin kesalahan tidak akan terjadi jika proses koreksi dilakukan menggunakan mesin.

Bukan berarti jika proses koreksi dilakukan oleh mesin akan dapat terhindar dari kesalahan, karena walau bagaimanapun mesin atau komputer merupakan ciptaan manusia yang juga bisa salah atau *error* sewaktu-waktu. Namun menurut analisis peneliti terkait dengan hal tersebut, pihak Percetakan Menara Kudus harus tetap mengupayakan pengadaan mesin korektor karena dapat mempermudah proses koreksi, tujuannya bukan untuk menggantikan posisi *da'i* sebagai korektor melainkan lebih kepada membantu tugas *da'i* untuk mengoreksi. Dengan demikian, peran *da'i* dapat lebih dimaksimalkan untuk menulis serta menyusun kitab-kitab ajaran agama sebagai sarana pembelajaran keagamaan bagi masyarakat, adapun proses koreksi oleh manusia tetap dilakukan namun hanya di beberapa tempat saja, misalnya di bagian post cetak saja atau di bagian *offset* saja.

Adanya beberapa faktor dari internal dan eksternal selama berlangsungnya dakwah oleh Percetakan Menara Kudus tentu harus disikapi dan ditangani dengan bijaksana oleh pihak percetakan agar faktor-faktor tersebut tidak berpengaruh terlalu signifikan sehingga dapat mengganggu jalannya proses dakwah itu sendiri.

D. Pembahasan

1. Analisis Data Strategi Dakwah yang Digunakan Oleh Pihak Percetakan Menara Kudus Dapat Membentuk Keberagaman Masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Strategi adalah suatu arah dan kebijakan atau rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan utama sebuah lembaga atau perusahaan.⁵⁵ Dalam istilah lain, strategi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk

⁵⁵ Dwi Sunar Prasetyono, *Terobosan Strategis Menggali Sumber-sumber Kekayaan Dalam Bisnis* (Yogyakarta: Diva Press, 2005), 180.

mencapai tujuan khusus.⁵⁶ Adapun strategi yang ada di Percetakan Menara Kudus adalah suatu rencana mengenai kegiatan dakwah dengan menggunakan metode *bil qalam* yang bertujuan untuk melengkapi kelemahan yang terdapat pada dakwah *bil lisan*. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kolaborasi diantara keduanya maka akan dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus menjadi lebih baik.

Menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁵⁷ Kegiatan yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus untuk mencapai tujuan dakwahnya adalah dengan cara mencetak serta mendistribusikan kitab-kitab keagamaan Islam kepada masyarakat agar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mengenai agama Islam bagi mereka.

Hartono A. Jaiz menjelaskan bahwa dakwah *bil qalam* digunakan dalam kegiatan dakwah untuk melayani kebutuhan masyarakat terhadap informasi Islam, meliputi informasi dari Al-Qur'an dan Hadits. Berupaya untuk mewujudkan seruan Al-Qur'an secara cermat dengan berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalannya, serta menghidupkan dialog-dialog bernuansa sosial, budaya, politik, dan aspek lainnya.⁵⁸ Karena memang *da'i* yang bergerak menggunakan metode dakwah *bil qalam* lah yang dapat membuat dakwah Islam berjalan di semua sektor, termasuk kitab. Untuk itulah Percetakan Menara didirikan sebagai pelopor percetakan yang mencetak kitab bermuatan agama di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Penempatan sumber daya yang tepat serta persiapan yang matang merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan suatu program. Strategi itu sendiri merupakan rancangan atau desain dari suatu kegiatan, sehingga sangat perlu untuk memperhatikan beberapa komponen agar dapat mencapai tujuan

⁵⁶ Ahmad Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: PT Armico, 1984), 59.

⁵⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2008), 349.

⁵⁸ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam Dalam Alquran* (Jakarta: Teraju, 2004), 124.

yang telah ditentukan.⁵⁹ Adapun unsur-unsur yang perlu diperhatikan ialah sebagai berikut :

- a. *Act* (aksi), merupakan segala sesuatu yang dikerjakan oleh aktor atau pelaku. Dalam hal ini, *act* atau kegiatan yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus adalah melaksanakan dakwah *bil qalam* dengan cara menyusun, mencetak serta menerbitkan kitab-kitab ajaran agama.
- b. *Scene* (suasana), merupakan situasi atau keadaan yang terjadi pada saat kegiatan akan berlangsung. Sebelum adanya Percetakan Menara Kudus dakwah pada masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus biasa dilakukan dengan cara *bil lisan*, keadaan tersebut membuat dakwah yang ada disana belum berjalan maksimal karena terbatas oleh tempat, waktu, dan biaya. Oleh karenanya, Percetakan Menara Kudus didirikan.
- c. *Agent* (agen), merupakan aktor atau pelaku yang akan melaksanakan kegiatan sebagai bagian dari tugasnya. *Actor* yang ada pada strategi ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus dari mulain menyusun, mencetak, sampai dengan menerbitkan kitab-kitab ajaran agama.
- d. *Agency* (agensi), merupakan instrumen atau alat-alat yang akan digunakan oleh aktor atau pelaku dalam setiap kegiatannya. Instrumen atau alat yang digunakan dalam strategi ini adalah kitab-kitab bermuatan agama yang berisi pesan-pesan dakwah yang ditujukan untuk masyarakat sebagai sarana pembelajaran agama Islam.
- e. *Purpose* (maksud), merupakan alasan untuk bertindak. Adapun tujuan dari strategi ini adalah untuk melengkapi kelemahan yang terdapat pada dakwah *bil lisan* dengan menyediakan materi keagamaan Islam berupa kitab-kitab ajaran agama yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran agama Islam.

Strategi dakwah merupakan suatu hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena dengan adanya strategi dakwah sedikit banyaknya dapat membantu dalam proses dakwah *bil qalam* yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus. Dengan demikian, tujuan dakwah untuk membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kudus dapat tercapai

⁵⁹ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 81-82.

sesuai dengan yang telah diharapkan. Selain itu, penerapan strategi yang tepat dan jitu juga sangat dibutuhkan agar dapat meminimalisir kendala apapun yang bisa menghambat kelancaran program dakwah. Adapun dalam penerapannya ialah sebagai berikut :

a. Menyusun Kitab Ajaran Islam

Setiap strategi membutuhkan perencanaan yang matang. Dalam dakwah kelembagaan, perencanaan yang strategis setidaknya berisi analisis SWOT, yaitu *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat* yang dimiliki atau dihadapi organisasi dakwah.⁶⁰ Dari sana, maka akan diketahui beberapa hal mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus seperti: *Strength* berupa dakwah yang dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat dalam waktu yang bersamaan tanpa terkecuali, *Weakness* berupa kurangnya jumlah *da'i* yang tertarik untuk berdakwah dengan cara *bil qalam*, *Opportunity* berupa kegiatan dakwahnya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, dan *Threat* berupa kurang perhatian dari umat muslim terhadap dakwah *bil qalam* serta minimnya minat baca masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut, maka pihak Percetakan Menara Kudus telah memiliki gambaran tersendiri sebelum menyusun rencana yang akan dilakukan dalam rangka berdakwah menggunakan metode *bil qalam*. Rencana tersebut meliputi: 1) pemilihan terhadap kitab-kitab yang akan dicetak disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*, 2) koreksi terhadap isi dari kitab-kitab tersebut untuk mendeteksi apabila ada kesalahan dalam penulisan, 3) melakukan evaluasi terhadap kitab-kitab yang sudah pernah diterbitkan dan akan dicetak kembali untuk mengetahui kelemahan serta kekurangan dari kitab tersebut.

b. Mencetak Kitab Ajaran Islam

Strategi indriawi merupakan sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang pada hasil penelitian ilmiah. Strategi ini digunakan untuk memberikan bukti akan kebesaran Allah SWT dengan memanfaatkan panca indera manusia.⁶¹ Dalam penelitian ini, pihak Percetakan Menara Kudus menggunakan

⁶⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2008), 356.

⁶¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2008), 351-

strategi tersebut karena sesuai apabila diterapkan ke dalam metode dakwah *bil qalam* yang dilakukan oleh Percetakan Menara.

Dalam hal ini pihak Percetakan Menara Kudus mencetak kitab-kitab ajaran agama sesuai dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat masyarakat. Adapun dalam prosesnya terdiri dari beberapa tahapan seperti tahap pra-cetak, tahap cetak, serta tahap post cetak. di setiap tahapannya terdapat beberapa orang yang ditugaskan untuk mengoreksi kitab-kitab yang sedang dicetak, baik itu meliputi tampilan fisik maupun muatan isinya agar tidak terdapat kesalahan dalam setiap kitab tersebut.

c. Menerbitkan Kitab Ajaran Islam

Kegiatan terakhir dalam strategi dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus adalah menerbitkan kitab-kitab yang telah dicetak. Kitab-kitab yang telah dicetak tersebut kemudian didistribusikan kepada perwakilan atau toko-toko buku yang telah menjalin kemitraan dengan pihak Percetakan Menara, dari situlah kitab-kitab tersebut dapat sampai ke tangan masyarakat.

Dalam kegiatan dakwah *bil qalam*, *da'i* mengajak *mad'u* mengenai tiga hal, yakni *at-taqrib* (memberi motivasi), *at-tahdid* (imbau peringatan), serta *al-iqna bi al-fikrah* (mengajak dengan pemikiran dan prinsip agama). Sehingga pada akhirnya tercapai suatu perubahan yang lebih baik pada diri *mad'u* itu sendiri.⁶² Tujuan dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus adalah mengembangkan dakwah Islam menggunakan metode dakwah *bil qalam* atau dakwah melalui tulisan, dari sana maka secara perlahan akan dapat terbentuk suatu perilaku beragama yang baik dan matang pada masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Karakteristik keberagamaan yang matang atau baik memiliki enam indikator, yaitu: 1) differensiasi yang baik, 2) motivasi kehidupan beragama yang dinamis, 3) pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, 4) pandangan hidup yang komprehensif, 5) pandangan hidup yang integral, 6) semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.⁶³ Meskipun tidak dapat dibuktikan secara akurat, namun sesuai dengan

⁶² Luthfi Hidayah, "Strategi Dakwah pada Masyarakat Samin," *Islamic Communication Journal* 4, no. 1 (2019): 95.

⁶³ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama* (Malang: Uin Press, 2008), 75.

pengamatan yang peneliti lakukan, indikator-indikator tersebut cukup melekat pada sebagian besar masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti: cara mereka bersosialisasi, ketaatan mereka dalam menjalankan perintah agama, pola pikir yang luas, sikap toleran terhadap umat beragama lain, dsb.

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah di Percetakan Menara Kudus Dalam Membentuk Keberagamaan Masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Proses penerapan strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagamaan masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendukung maupun yang menghambat akibat dari faktor-faktor yang beraneka ragam. Namun dalam pelaksanaannya pihak Percetakan Menara telah berhasil menjalankan dakwah *bil qalam* dengan baik. Pihak Percetakan Menara Kudus juga melakukan pengembangan dari metode tersebut, meskipun ada beberapa faktor penghambat dalam penerapannya.

Faktor penghambat strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus yaitu kesalahan cetak yang membuat makna pada materi dakwah tidak sesuai sehingga pesan-pesan dakwah tidak tersampaikan secara maksimal.. Selain itu, minimnya *da'i* yang berminat untuk berdakwah menggunakan metode *bil qalam*, sehingga mempengaruhi produktifitas kitab-kitab keagamaan Islam. Di samping itu, proses koreksi juga masih menggunakan cara manual sehingga berimbas pada kegiatan dakwah yang berjalan cukup lambat, namun hal tersebut tetap harus dilakukan untuk meminimalisir adanya adanya kesalahan pada cetakan kitab itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber telah diperoleh data faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagamaan masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sesuai dengan teori yang ada yang tertuang dalam kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil qalam* sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Sumber Daya Manusia yang Kompeten

Da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau

organisasi/lembaga.⁶⁴ Yang bertugas sebagai *da'i* dalam penelitian ini adalah para Ulama' yang menyusun materi yang terdapat dalam kitab yang akan dicetak, selain itu korektor yang bertugas mengoreksi isi kitab-kitab tersebut juga berperan penting untuk memastikan bahwa kitab yang akan diterbitkan kepada *mad'u* tersebut sudah memiliki muatan materi yang benar. Adapun para karyawan yang memproduksi kitab-kitab tersebut juga tidak boleh dilupakan karena menjadi elemen pendukung dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus menggunakan metode *bil qalam*.

Adanya kerjasama yang padu dari seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus membuat proses dakwah dapat terus berjalan dengan baik karena dihuni oleh Sumber Daya Manusia yang kompeten pada masing-masing bidang. Dengan demikian, maka kegiatan dakwah *bil qalam* dapat berjalan maksimal sehingga mampu untuk menjadi solusi bagi keterbatasan yang dimiliki oleh dakwah *bil lisan* itu sendiri.

2) Sasaran Dakwah yang Jelas

Mad'u merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Adapun *mad'u* dibagi menjadi beberapa golongan, yakni golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, dll.⁶⁵ Yang berperan sebagai *mad'u* dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sebagai penerima pesa-pesan dakwah yang diberikan oleh pihak Percetakan Menara Kudus melalui penerbitan kitab-kitab keagamaan Islam.

Sasaran dakwah Percetakan Menara Kudus kebanyakan adalah para santi maupun siswa madrasah yang memang sering kali belajar mengenai ajaran-ajaran Islam melalui kitab-kitab *takhasus* yang diproduksi oleh pihak Percetakan Menara, terlebih di wilayah Kecamatan

21. ⁶⁴ Wahyu Ilaihi dan M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015),

23. ⁶⁵ Wahyu Ilaihi dan M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015),

Kota Kudus juga terdapat banyak sekali Pondok Pesantren serta Madrasah yang merupakan tempat untuk menimba ilmu khusus di bidang keagamaan. Kendati demikian, kitab-kitab yang diterbitkan oleh pihak Percetakan sangatlah beragam sehingga tidak hanya ditujukan kepada santri atau pun siswa Madrasah saja, melainkan seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus secara umum.

3) Membentuk Kemitraan dengan Toko-Toko Buku Besar

Dalam mendistribusikan kitab-kitabnya, pihak Percetakan Menara Kudus menjalin hubungan baik dengan toko-toko buku besar atau yang mereka sebut dengan istilah perwakilan yang tersebar di masing-masing daerah. Melalui perwakilan-perwakilan inilah kitab-kitab ajaran agama yang dicetak oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat tersebar secara merata ke berbagai wilayah, salah satunya di Kecamatan Kota Kudus yang terdapat di toko buku Mubarakatan Thoyyiban serta toko buku Percetakan Menara Kudus yang ada di kompleks Menara Kudus.

4) Materi Keagamaan yang Beragam

Maddah merupakan isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. *Maddah* dapat berupa hal-hal mengenai masalah akidah, syariah, mu'amalah, akhlak, dll.⁶⁶ Materi yang disampaikan oleh pihak Percetakan Menara Kudus sangat beragam, namun kebanyakan lebih membahas hal-hal mengenai tata cara beribadah, masalah akidah, syariah, mu'amalah, dll.

Pihak Percetakan Menara Kudus menyesuaikan materi yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut dengan kebutuhan masyarakat, itulah mengapa pihak Percetakan Menara lebih sering mencetak buku-buku yang membahas tentang tata cara beribadah karena sangat diperlukan oleh masyarakat sebagai sarana untuk belajar mengenai ajaran-ajaran Islam.

b. Faktor Penghambat

1) Kesalahan Cetak

Menurut Peters, *human error* adalah suatu penyimpangan dari performansi strandart yang telah ditentukan sebelumnya, dan mengakibatkan adanya

⁶⁶ Wahyu Ilaihi dan M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 24.

penundaan waktu yang tidak diinginkan, kesulitan, insiden, kegagalan, dll.⁶⁷ Jadi, merupakan hal yang wajar apabila terdapat kesalahan dalam materi yang terdapat pada kitab-kitab yang dicetak oleh pihak Percetakan Menara Kudus, hal itu dikarenakan proses korekso terhadap kitab-kitab yang akan dicetak seluruhnya masih menggunakan cara manual, sehingga sangat lumrah apabila terjadi ketidak cermatan karena itu sangatlah manusiawi.

Adapun untuk proses mencetak kitab-kitab dikerjakan oleh mesin, namun hal tersebut tidak menjamin jika kesalahan pada cetakan tidak akan terjadi. Karena mesin juga merupakan alat ciptaan manusia yang sewaktu-waktu dapat *error*, karena itulah pihak Percetakan Menara Kudus menerapkan proses koreksi yang berlapis di setiap tahap produksi guna meminimalisir kesalahan yang mungkin saja bisa terjadi. Dengan demikian, dakwah *bil qalam* yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus berjalan dengan lancar sehingga dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kudus dengan baik.

2) Minimnya *Da'i* yang Berminat

Rini Fitria menjelaskan bahwa Melalui metode dakwah *bil qalam*, seorang *da'i* dalam kegiatan dakwahnya dapat melakukan komunikasi melalui tulisan yang disebarkan baik melalui media cetak atau pun konvergensi, sehingga mampu memberikan kesempatan para *mad'u* memilah pesan dakwah sesuai kebutuhan dan kepentingannya.⁶⁸ Namun sayangnya banyak *da'i* yang lebih nyaman dengan metode dakwah *bil lisan* dan kurang berminat dengan dakwah *bil qalam*, itu menjadi kendala utama yang ada pada strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus

Tanpa adanya *da'i* yang berkompeten dalam pelaksanaan dakwah *bil qalam*, maka aktivitas dakwah yang ada di Percetatakan Menara dapat berjalan lambat sehingga tidak akan mampu untuk menjawab kebutuhan

⁶⁷ Mark S. Sanders dan Ernest J. McCormick, *Human Factor in Engineering and Desain* (Singapore: McGraw-Hill Inc, 1993), 98.

⁶⁸ Rini Fitria, "Prospek dan Tantangan Dakwah *Bil Qalam* sebagai Metode Komunikasi Dakwah," *JURNAL ILMIAH SYIAR* 19, No. 2 (2019): 231-232.

masyarakat terhadap informasi Islam. Oleh sebab itu, diharapkan akan adanya kesediaan bagi para *da'i* guna meluangkan waktunya sejenak untuk menulis serta menyusun materi-materi agama Islam agar dapat dijadikan sebagai sarana mengenai ke-Islaman melalui kitab-kitab yang dicetak oleh pihak Percetakan Menara. Karena sebenarnya fungsinya hampir sama dengan berdakwah menggunakan metode *bil lisan* secara langsung di masyarakat.

3) Proses Koreksi yang Masih Manual

Sampai sejauh ini Percetakan Menara Kudus masih melakukan koreksi secara manual melalui beberapa orang ditugaskan untuk mengoreksi setiap kitab yang hendak dicetak. Hal tersebut juga yang menyebabkan masih seringnya terjadi kesalahan pada cetakan karena proses koreksinya masih dilakukan secara manual. Namun yang dilakukan oleh pihak percetakan sejauh ini sudah cukup baik, yakni dengan memaksimalkan Sumber Daya Manusia yang ada untuk mengoreksi isi dari kitab yang akan diterbitkan sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi pada cetakan.

Proses koreksi yang masih menggunakan cara manual secara tidak langsung berdampak pada terhambatnya strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus karena proses berjalan dengan lebih lama. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara mengganti proses koreksi tersebut dengan menggunakan mesin atau komputer yang dapat diprogram secara khusus, namun tetap dikombinasikan dengan proses koreksi secara manual hanya di satu tempat saja. Dengan begitu, kesalahan-kesalahan pada cetakan dapat dideteksi lebih cepat sehingga proses dakwah *bil qalam* dapat berjalan dengan lebih cepat dan efisien. Namun untuk saat ini, pihak Percetakan Menara lebih memilih untuk tetap melakukan koreksi secara manual karena beberapa alasan, diantaranya: mencari berkah ilmu dari para Ulama' yang juga berperan sebagai korektor terhadap kitab-kitab yang akan dicetak, belum adanya alat dan sistem yang memadai, serta tidak menjamin jika kesalahan cetak tidak akan terjadi jika proses koreksi dilakukan menggunakan mesin.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat terkait dengan strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus, adapun faktor pendukungnya yaitu Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam menyusun, mencetak, serta menerbitkan kitab-kitab bermuatan agama. Sasaran dakwah yang jelas sehingga memudahkan pihak percetakan untuk menyusun materi dakwah sesuai dengan kebutuhan *mad'u*-nya. Membentuk kemitraan dengan toko-toko buku besar yang dapat membantu penyebaran dakwah *bil qalam* yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus. Serta materi keagamaan yang beragam untuk menjawab berbagai macam persoalan serta kebutuhan *mad'u* tentang ajaran-ajaran Islam.

Sedangkan faktor penghambat strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus yaitu kesalahan cetak yang membuat makna pada materi dakwah tidak sesuai sehingga pesan-pesan dakwah tidak tersampaikan secara maksimal. Selain itu, minimnya *da'i* yang berminat untuk berdakwah menggunkan metode *bil qalam*, sehingga mempengaruhi produktifitas kitab-kitab keagamaan Islam. Di samping itu, proses koreksi juga masih menggunakan cara manual sehingga berimbas pada kegiatan dakwah yang berjalan cukup lamban. Faktor-faktor tersebut merupakan beberapa faktor yang terdapat pada strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dalam keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Apapun yang terjadi, strategi dakwah yang digunakan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dengan cukup, meskipun peran *da'i* yang ada di Percetakan Menara Kudus belum terlalu optimal karena lebih sering berkuat dengan koreksi dan bukan kreasi. Strategi dakwah dapat tetap berjalan karena kitab-kitab lama yang yang diproduksi kembali oleh pihak Percetakan Menara Kudus memiliki mutu yang bagus sehingga mampu tetap bertahan sampai sekarang. Dengan demikian, diharapkan agar pihak Percetakan Menara Kudus mampu untuk menjawab hal-hal yang berkembang di masyarakat menggunakan pendekatan Islam, tujuannya agar dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus menjadi baik.